



ANALISIS BIMBINGAN KONSELING ISLAM PADA PERSEPSI REMAJA TERHADAP PERILAKU HOMOSEKSUAL DI KABUPATEN KERINCI-JAMBI

Yulia Annisa

UIN Imam Bonjol Padang

Email : Yulia843@gmail.com

ABSTRACT

Ideally, adolescents who have an Islamic education background are able to behave properly everyday. But in fact some of them have a tendency to deviant behavior, one of them homosexual behavior. This is caused by many factors, one of which is the factor of technological development that is so rapid that it brings negative values to the lives of adolescents. This research uses descriptive quantitative method. The population in this study were adolescents in the village of Kemantan Agung, Kerinci Regency aged 15 to 21 years totaling 102 people. To determine the sample size in this study using the Slovin formula, amounting to 81 people. Data collection techniques and tools in this study used a questionnaire in the form of a questionnaire. The results showed that; (1) in the aspect of understanding, 79% of adolescents have a level of understanding that is categorized as neutral (moderate), in other words the average teenager has enough understanding and enough understanding of knowledge about homosexual behavior; (2) in the assessment aspect, 75.3% of adolescents rated homosexual behavior as quite negative; (3) in the aspect of attitude of many adolescents or 56.8% of adolescents who are negative and refuse homosexual behavior occurs in their environment. Analysis of counseling techniques in an effort to improve understanding, assessment, and attitudes of adolescents towards homosexual behavior can be done with the KSKK counseling approach, individual counseling models and CBT counseling models.

Keywords: *Youth Perception, Homosexuality, Islamic Counseling Guidance*

ABSTRAK

Idealnya remaja yang memiliki latar belakang pendidikan Agama Islam mampu berperilaku sehari-hari yang baik. Namun kenyataannya beberapa dari mereka mempunyai kecenderungan perilaku menyimpang, salah satunya perilaku homoseksual. Hal ini disebabkan oleh banyak factor, salah satunya faktor perkembangan teknologi yang begitu pesat, sehingga membawa nilai-nilai yang negatif bagi kehidupan remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Desa Kemantan Agung, Kabupaten Kerinci yang berusia 15 hingga 21 tahun berjumlah 102 orang. Untuk menentukan besar sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin, sebesar 81 orang. Teknik dan alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuisisioner yang berupa angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) pada aspek pemahaman, sebesar 79% remaja memiliki tingkat pemahaman yang dikategorikan netral (sedang), dengan kata lain remaja rata-rata sudah cukup paham dan cukup mengerti pengetahuan terhadap perilaku homoseksual; (2) pada aspek penilaian, sebesar 75,3%

remaja menilai perilaku homoseksual sebagai perilaku yang cukup negatif; (3) pada aspek sikap banyak remaja atau sebesar 56,8% remaja yang bersikap negatif dan menolak perilaku homoseksual terjadi di lingkungannya. Analisis teknik konseling dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman, penilaian, dan sikap remaja terhadap perilaku homoseksual dapat dilakukan dengan pendekatan konseling KSKK, model konseling individual dan model konseling CBT.

Keyword: Persepsi Remaja, Homoseksual, Bimbingan Konseling Islam

PENDAHULUAN

Remaja merupakan aset potensial yang perlu dibina agar menjadi remaja yang berkualitas dan mampu menjadi penerus *estafet* bagi pembangunan masa depan. Menurut Ghufron Bachtiar (2015:15) segala sesuatu yang ada tentu sangat tergantung kepada remaja. Remaja sebagai tolok ukur yang akan menjadikan perubahan di dalam masyarakat. Bila remaja pada suatu masyarakat memiliki adab, perilaku dan budi pekerti baik, maka dapat dipastikan masyarakat tersebut adalah masyarakat yang beradab dan berperilaku baik, demikian pula sebaliknya. Remaja Islam yang ideal yaitu remaja yang memiliki banyak ilmu dan iman yang kokoh dengan mencari ilmu sebanyak-banyaknya, serta mendedikasikan dirinya pada ketaqwaan dan ketaatan kepada Allah, sehingga berhak mendapat naungan dari Allah swt. Tingginya kesadaran atas tanggung jawab dirinya di hadapan Allah. Untuk hal apakah masa mudanya habiskan (Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, 2009:6).

Homoseksual merupakan penyimpangan orientasi seksual yang bertentangan dengan agama, fitrah manusia, dan adat masyarakat Indonesia. Perilaku homoseksual banyak memunculkan dampak negatif bagi pelakunya. Hal ini akan sangat berdampak, serta mengancam eksistensi keluarga di Indonesia serta terhadap sosial budaya masyarakat. Ada beberapa bahaya yang ditimbulkan oleh homoseksual ini; Pertama, bahaya dari segi kesehatan. Kedua, bahaya dari segi perilaku, dan Ketiga, bahaya konspirasi global/serangan budaya. Fenomena homoseksual ini dapat menyerang siapa saja, termasuk kalangan remaja dan dapat merusak masa depan remaja sebagai generasi penerus bangsa (Husain, 2017). Dalam Fatwa MUI Nomor 57 Tahun 2014 tentang Lesbian, Gay, Sodomi, dan Pencabulan menjelaskan homoseksual adalah perilaku yang diharamkan. Hal ini merupakan

suatu bentuk kejahatan (*jarimah*) yaitu perbuatan dosa dan atau tindak pidana, pelakunya dapat dikenakan hukuman *hadd* (sanksi yang sudah jelas ketentuannya) dan/atau *ta'zir* (sanksi yang belum jelas ketentuannya oleh tuhan) oleh pihak yang berwenang. Jadi jelaslah bahwa Islam menolak secara tegas perilaku homoseksual.

Berbagai aturan telah dibuat dengan adanya Fatwa MUI dan usaha lain dari Pemerintah setempat dalam menangani kasus homoseksual, kenyataannya jumlah pelaku homoseksual tetap ada dan meningkat. Jika hal ini terus berlanjut maka perilaku homoseksual akan merajalela dan sangat berpengaruh pada generasi yang akan datang. Generasi muda terjebak dalam lingkup homoseksual yang akan membunuh generasi penerus karena tidak ada yang mengembangkan keturunan. Dalam menanggapi fenomena homoseksual, peran penting pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam sangat diperlukan sebagai upaya mencegah meluasnya perilaku homoseksual di kalangan remaja dengan menerapkan fungsi-fungsi dan memberikan layanan-layanan yang ada dalam keilmuan bimbingan konseling Islam, agar kehidupan pribadi remaja dapat berkembang secara optimal sesuai dengan yang diinginkan agama dan dapat memenuhi tugas perkembangannya secara utuh.

Melihat fenomena homoseksual sebagai perilaku menyimpang yang melanda masyarakat Indonesia, berbagai studi yang dilakukan antara lain Yudiyanto (2016) mendiskusikan tentang fenomena LGBT disebabkan oleh faktor biologis, pengaruh lingkungan terdekat terutama keluarga, teman bermain,

kekerasan seksual, paparan konten pornografi dan narkoba disinyalir kuat menjadi pemicu praktik LGBT. Serta upaya pencegahan penyebaran LGBT melalui peran orang tua atau keluarga dalam pendidikan seks sejak dini yang tepat. Penelitian oleh Deni Noviantoro (2015) fokus penelitiannya pada nilai-nilai agama yang dimaknai oleh komunitas homoseksual gay. Selanjutnya penelitian yang hampir mendekati penelitian yang penulis lakukan adalah Achmad Fachri Setiawan (2015) menjelaskan tentang Respon Mahasiswa terhadap LGBT, menyebutkan bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan dan sikap terhadap LGBT, semakin tinggi pengetahuan dan sikap responden, maka akan cenderung tinggi (positif) tindakan responden kepada LGBT. Studi ini lebih fokus pada uji pengaruh antara pengetahuan dengan sikap terhadap LGBT, sedangkan Peneliti lebih fokus dan spesifik menggali persepsi atau cara pandang remaja dalam aspek pemahaman, penilaian dan sikap terhadap perilaku Homoseksual.

THEORETICAL REVIEW

Persepsi merupakan serangkaian proses untuk mengenali, memahami, menerjemahkan dan mengevaluasi atau menilai untuk memberikan deskripsi terhadap lingkungan atau hal yang dipersepsi. Penilaian tersebut berupa sifat, kualitas, dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsi, sehingga terbentuk gambaran mengenai orang yang dipersepsi (Tagiuri dalam Walgito, 2003:56). Istilah remaja merupakan sebutan bagi orang yang sedang menempuh masa peralihan dari anak-anak menuju usia remaja. Batasan usia remaja dari umur 13 tahun sampai 25 tahun (Drajat, 1976:69).

Karakteristik masa remaja ini berupa adanya situasi baru yang sebelumnya belum pernah dialami, baik itu dari segi fisik-biologis maupun psikis atau

kejiwaan (Hasan Basri. 1995:4). Pada pertumbuhan fisik-biologisnya, kematangan hormon dalam tubuhnya sangat mempengaruhi kematangan seksual dengan timbulnya hasrat seksual yang semakin meningkat. Daya tarik terhadap jenis kelamin lain mulai berkembang dalam arti khusus, sedang pengenalan terhadap diri sendiri ternyata masih sangat kurang. Pada perkembangan psikis, remaja mencoba mencari jati dirinya yang belum begitudipahaminya tentang kepribadiannya sendiri, sehingga akan selalu memunculkan pertanyaan siapa dirinya yang akan mengganggu dan sangat mengusik ketenangan hidup remaja. Pada masa transisi inilah yang menjadikan emosi remaja kurang stabil (John W Santrock, 2003:6). Selanjutnya pada perkembangan psikisnya remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhinya, diantaranya mencapai peran sosialnya sebagai seorang yang maskulinitas bagi laki-laki dan feminitas bagi perempuan, tujuannya untuk menerima dan belajar mengenai peran sosial dan status gender yang wajar, dibenarkan dan diterima dalam lingkungan orang dewasa (Hendriati, 2009:67). Jika tugas perkembangan tersebut gagal dicapai, maka perkembangan psikis mereka khususnya dalam hal pengenalan diri atau gender dan seksualitasnya akan terganggu, sehingga kasus-kasus gay dan lesbi (homoseksual) banyak terjadi pada tahap ini dan berdampak pada pergaulan.

Homoseksual adalah hubungan seksual antar anggota jenis kelamin yang sama, daya tarik seksual bagi anggota jenis kelamin yang sama serta segenap jajaran tingkah laku dari seksualitas yang tampak jelas yaitu masturbasi timbal balik, menjilat kemaluan (*cunniliction*) memasukan penis dalam mulut orang lain lalu menggesek-geseknya dengan bibir serta lidah untuk membangkitkan orgasme (*fellatio*) atau persenggamaan dubur (*anal intercourse*) sampai pada

hasrat terhadap lawan jenis kelamin yang ditekan kuat (J.P Chaplin, 2009:107).

Persepsi remaja terhadap perilaku homoseksual ialah cara pandang yang dilakukan oleh remaja (yang mengalami masa peralihan dari anak-anak menuju remaja berusia 12-21 tahun) terhadap peristiwa atau fenomena homoseksual yang ditangkap melalui panca indera sehingga menimbulkan penafsiran dalam bentuk pemahaman, penilaian (evaluasi) serta sikap tentang perilaku homoseksual yang diamati tersebut. Menurut Kartini Kartono (1998:28) bahwa faktor penyebab perilaku menyimpang (homoseksual) dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor agama tidak cukup sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Penulis berasumsi bahwa kemungkinan lain disebabkan oleh pengetahuan, pemahaman dan penilaian (persepsi) mereka tentang perilaku menyimpang homoseksual itu sendiri. Maka diasumsikan jika semakin positif (baik) pemahaman remaja terhadap perilaku homoseksual, maka semakin negatif penilaian dan sikap remaja terhadap perilaku homoseksual, dan sebaliknya jika semakin negatif (buruk) pemahaman remaja terhadap perilaku homoseksual, maka semakin positif penilaian dan sikap remaja terhadap perilaku homoseksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian non hipotesis, sehingga penelitian ini tanpa merumuskan hipotesis (Hartono, 2011:206). Hal yang akan digambarkan dalam penelitian ini ialah mengenai cara pandang remaja (persepsi) terhadap perilaku homoseksual. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Desa Kemantan Agung, Kecamatan Air Hangat Timur, Kab. Kerinci dengan karakteristik sampel

adalah remaja berusia 15 hingga 21 tahun, berlatar pendidikan berbasis Agama Islam di Desa Kemantan Agung Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi yang berjumlah 81 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kuisisioner menggunakan instrumen angket berskala model Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Skala yang digunakan pada angket adalah skala persepsi Teknik analisis data dengan menggunakan Deskriptif Presentase (DP). Teknik analisis ini bersifat eksploratif yang bertujuan untuk menggambarkan status fenomena homoseksual. Hasil kuantitatif dari perhitungan dengan rumus di atas, selanjutnya diubah dengan analisis yang bersifat kualitatif.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Fenomena Homoseksual di Kabupaten Kerinci-Jambi

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa perilaku homoseksual sudah menyebar di Indonesia. Berdasarkan Estimasi Kemenkes pada tahun 2006 jumlah Homoseksual saat itu 760 ribuan orang dan meningkat pada tahun 2012 terdapat 1.095.970 homoseksual atau 3% dari jumlah penduduk di Indonesia (Achmad Syalaby, Republika Online di akses 03 Maret 2020). Di Provinsi Jambi kegiatan homoseksual juga marak berkembang pada kelompok remaja, Menurut data Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jambi:

“Saat ini masih banyak kelompok maupun individu yang memilih orientasi seksual kepada sesama jenis yang belum terdeteksi. Untuk itu jumlah homoseksual di Provinsi Jambi belum diketahui secara pasti”(Helina, IMC News di akses 03 Maret 2020)

Untuk di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh ada komunitas kaum homo di media sosial seperti di *Facebook*,

mereka memiliki grup untuk saling berinteraksi yaitu: Waria Kerinci Mencari Cinta 69 Anggota, Gay Kerinci 441 Anggota, Gay Kerinci dan Sungai Penuh 64 Anggota, Lesbi Kerinci dan Sungai Penuh 11 Anggota (Jambi Ekspres, 20 Februari 2016, h. 7). Selanjutnya ada beberapa perilaku yang membuktikan bahwa di Kabupaten Kerinci sudah ada perilaku homoseksual yang terjadi di lingkungan masyarakat Kerinci. Berdasarkan survei dan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 10 Desember 2018, penulis menemukan 7 orang waria berdandan layaknya wanita dan 4 orang pria yang terlihat normal. Salah satu diantara mereka mengaku akan memperingati Hari HAM Internasional 10 Desember 2018, yang bertempat di Bukit Tengah Kabupaten Kerinci. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk memperingati hari kebebasan bagi kelompok homo yang ada di Kabupaten Kerinci. Aktivitas ini belum terpantau oleh pemerintah Kabupaten Kerinci, karena komunitasnya masih tersembunyi dan tidak di legalkan di Kabupaten Kerinci.

Berdasarkan wawancara awal yang penulis dilakukan di Desa Kemantan Agung, Kecamatan Air Hangat Timur, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, ditemukan perilaku menyimpang pada pasangan Homoseksual yang salah satunya adalah waria yang berprofesi sebagai tukang salon dengan latar belakang pendidikan Madrasah Aliyah (MAN) dan salah satu Perguruan Tinggi Agama Islam di Kabupaten Kerinci. Hal ini diperkuat dengan pernyataan "D":

"Saya memiliki hubungan spesial dengan seorang pria yang mengantarkan saya tadi ke kesini (tempat salon) kami telah berpacaran selama satu tahun, alasan saya mau pacaran dengan dia ialah karena saya mendapatkan kenyamanan dan perhatian dari pria tersebut. Saya kan juga memiliki hasrat layaknya seorang wanita untuk memenuhi kepuasan nafsu saya" (wawancara, "D" Waria 28 Tahun, 15 September 2019)

Hal ini dikuatkan oleh remaja yang teridentifikasi biseksual. Hal ini terungkap ketika penulis melakukan wawancara terhadap "R" siswi sekolah menengah agama sebagai berikut:

"Saya memiliki teman dekat, ia adalah seorang wanita yang tomboy, dia memang keren dan gagah layaknya laki-laki, saya menyukainya dia memberikan perhatian yang lebih kepada saya lebih dari pacar saya, saya sangat tertarik padanya, kami pernah berciuman bibir, dan entah kenapa saya merasa sangat cemburu jika dia dekat dengan teman wanita lain dan sebenarnya saya menginginkan dia sebagai pacar, di lain sisi saya juga sayang dengan cowok saya yang sekarang ini" (Wawancara, "R", Remaja 18 Tahun, 06 Januari 2019)

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan "S" berikut ini :

"Kemarin ketika saya akan pergi ke lapangan Volly di desa sebelah, saya berboncengan dengan teman saya seorang wanita ibu rumah tangga yang berusia 23 tahun dia memang agak tomboy. Pada awalnya saya merasa biasa saja tidak ada rasa curiga sedikitpun padanya ketika saya naik motor bersamanya. Saya duduk dengan posisi biasa menghadap kedepan, lalu teman saya menyuruh saya untuk geser kedepan, saya bergeser sedikit, dan ia menyuruh bergeser lagi kedepan dengan alasan tidak terasa membonceng orang kalau terlalu jauh duduk di belakang, dan saya bergeser lagi. Tidak sengaja payudara saya menyentuh punggungnya, dan saya bergeser kebelakang sedikit, kemudian dia juga bergeser kebelakang hingga mengenai payudara saya, kemudian dia menggesek-gesekkan punggungnya seperti menikmati sentuhan payudara saya pada saat mengendarai motor. Setelah pulang ia juga beberapa kali menelepon saya untuk membicarakan hal yang tidak penting bagi saya, dia

seperti memberikan perhatian lebih pada saya, dan saya sangat risih dengan kondisi seperti ini” (Wawancara, “S” Remaja 19 Tahun, 14 Januari 2019).

Di Kabupaten Kerinci ada banyak Sekolah yang berbasis Agama Islam, salah satunya Desa Kemantan Agung Kabupaten Kerinci terdapat tiga madrasah, yaitu MIN, MTsN dan MAN. Rata-rata masyarakat desa yang berada disekitar sana menempuh pendidikan madrasah tersebut. Melihat fenomena homoseksual yang melanda masyarakat, khususnya Kabupaten Kerinci pada saat ini, dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan Agama Islam yang idealnya memiliki pengaruh yang baik terhadap perilaku sehari-hari seseorang akan tetapi kenyataan di lapangan beberapa dari mereka mempunyai kecenderungan perilaku menyimpang (homoseksual). Oleh karena itu mungkin disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya faktor perkembangan teknologi yang begitu pesat, sehingga membawa nilai-nilai yang negatif bagi kehidupan remaja.

2. Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Homoseksual di Kabupaten Kerinci-Jambi

Persepsi remaja terhadap perilaku homoseksual ialah cara pandang yang dilakukan oleh remaja (yang mengalami masa peralihan dari anak-anak menuju remaja berusia 12-21 tahun) terhadap peristiwa atau fenomena homoseksual yang ditangkap melalui panca indera sehingga menimbulkan penafsiran dalam bentuk pemahaman, penilaian (evaluasi) serta sikap tentang perilaku homoseksual yang diamati tersebut.

2.1 Pemahaman Remaja Terhadap Perilaku Homoseksual

Pemahaman merupakan proses, perbuatan, cara untuk mengerti benar atau mengetahui benar. Dari 10 item pernyataan menggambarkan kemampuan kognitif remaja dalam memahami konsep perilaku

homoseksual. Pemahaman remaja tersebut berupa kemampuan untuk membedakan perilaku homoseksual, mengetahui dengan baik apa itu perilaku homoseksual, serta keyakinan terhadap perilaku homoseksual.

Tabel 1

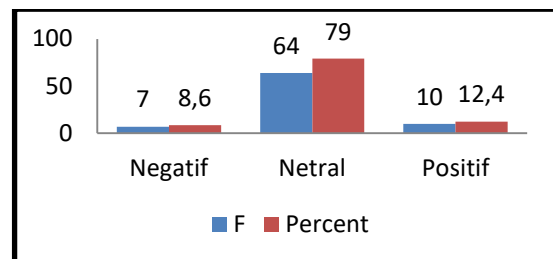
Kategorisasi Persepsi Remaja terhadap Perilaku Homoseksual Pada Aspek Pemahaman

No	Skor	Kategori	Ket	F	%
1	< 29	Negatif	Rendah	7	8,6%
2	29-37	Netral	Cukup	64	79%
3	≥38	Positif	Tinggi	10	12,4%
				81	100%

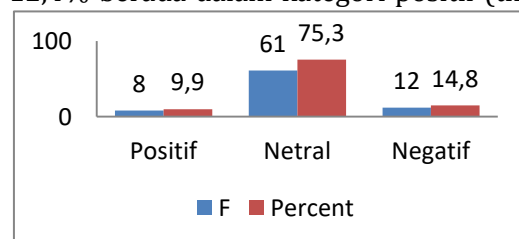
Sumber: Hasil penelitian 2019

Grafik 1

Histogram Persepsi Remaja terhadap Perilaku Homoseksual Pada Aspek Pemahaman



Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa persepsi remaja terhadap perilaku homoseksual pada aspek pemahaman dari 81 subjek yang diteliti terdapat 7 orang atau sebesar 8.6% memiliki tingkat pemahaman yang negatif (rendah), 64 orang atau sebesar 79% memiliki tingkat pemahaman yang netral (cukup), serta 10 orang atau sebesar 12,4% berada dalam kategori positif (tinggi).



Dari besarnya persentase persepsi dalam

aspek pemahaman pada tabel di atas, menunjukkan bahwa remaja di Desa Kemantan Agung lebih dominan memiliki tingkat pemahaman yang dikategorikan sedang. Melihat kondisi tersebut masih perlu peningkatan agar remaja mampu memahami pengetahuan tentang perilaku homoseksual dengan baik.

2.2 Penilaian Remaja Terhadap Perilaku Homoseksual

Penilaian merupakan kegiatan mengambil keputusan untuk menentukan sesuatu berdasarkan kriteria baik buruk, nyaman atau tidak dan suka ataupun tidak suka. Pada aspek penilaian terdiri dari 14 item pernyataan yang mengungkapkan penilaian (evaluasi) remaja terhadap perilaku homoseksual. Berdasarkan tabel 2 menggambarkan kategori tingkat penilaian remaja.

Tabel 2

Kategorisasi Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Homoseksual Pada Aspek Penilaian

No	Skor	Kategori	Ket	F	%
1	< 42	Positif	Baik	8	9,9%
2	42-52	Netral	Cukup	61	75,3%
3	≥53	Negatif	Buruk	12	14,8%
Jumlah				81	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Grafik 2

Histogram Persepsi Remaja terhadap Perilaku Homoseksual Pada Aspek Penilaian

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa persepsi remaja terhadap perilaku homoseksual pada aspek penilaian sebagai berikut : terdapat 8 orang atau sebesar 9,9% memiliki penilaian positif (baik), sebanyak 61 orang atau sebesar 75,3% memiliki penilaian yang netral (cukup) dan sebanyak 12 orang atau sebesar 14,8% memiliki penilaian negatif (buruk). Dari besarnya persentase persepsi dalam aspek penilaian pada tabel di atas menunjukkan bahwa remaja di Desa Kemantan Agung lebih dominan memiliki penilaian yang netral.

Secara keseluruhan besar persentase persepsi dalam aspek penilaian, menunjukkan bahwa remaja di Desa Kemantan Agung lebih dominan memiliki tingkat penilaian yang netral (cukup) atau cukup mampu menilai sebagai perilaku yang negatif. Melihat kondisi di atas masih perlu peningkatan agar remaja mampu menilai perilaku homoseksual sebagai perilaku yang sangat negatif. Jika remaja telah mampu menilai perilaku homoseksual sebagai hal yang negatif maka ia mampu terhidar dan terbebas dari perilaku homoseksual tersebut.

2.3 Sikap Remaja Terhadap Perilaku Homoseksual

Sikap merupakan pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap perilaku homoseksual yang terjadi di lingkungan sekitar atau respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Pada aspek sikap terdiri dari 15 item pernyataan. Item tersebut berisi pernyataan yang mengungkapkan bagaimana sikap remaja terhadap perilaku homoseksual. Berdasarkan tabel 3 menggambarkan kategorisasi tingkat sikap remaja terhadap perilaku homoseksual.

Tabel 3

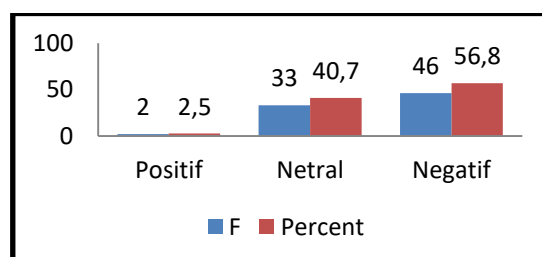
Kategorisasi Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Homoseksual Pada Aspek Sikap

No	Skor	Kategori	Ket	F	%
1	< 46	Positif	Baik	2	2,5%
2	46-54	Netral	Cukup	33	40,7%
3	≥55	Negatif	Buruk	46	56,8%
Jumlah				81	100%

Sumber: Hasil Penelitian 2019

Grafik 4.3

Histogram Persepsi Remaja terhadap Perilaku Homoseksual Pada Aspek Sikap



Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa persepsi remaja terhadap perilaku homoseksual pada aspek sikap sebagai berikut: sebanyak 2 orang atau sebesar 2,5% memiliki sikap positif (baik), sebanyak 33 orang atau sebesar 40,7% memiliki sikap yang netral (cukup) serta sebanyak 46 orang atau sebesar 56,8% memiliki sikap yang negatif (buruk). Dari besarnya persentase sikap pada tabel di atas, menunjukkan bahwa remaja di Desa Kemantan Agung lebih dominan memiliki sikap yang negatif (buruk). Secara keseluruhan remaja di Desa Kemantan Agung lebih dominan menolak perilaku homoseksual dan masih ada beberapa orang yang menganggap perilaku homo sebagai hal yang biasa. Melihat kondisi di atas masih perlu peningkatan agar remaja mampu menolak dan terhindar dari perilaku homoseksual tersebut.

3. Analisis Persepsi Remaja terhadap Perilaku Homoseksual dalam Aspek Bimbingan Konseling Islam

3.1 Model Konseling KSKK Pada Aspek Pemahaman Remaja

Berdasarkan data hasil penelitian, besarnya persentase persepsi dalam aspek pemahaman, menunjukkan bahwa remaja di Desa Kemantan Agung rata-rata memiliki tingkat pemahaman yang dikategorikan netral (cukup). Oleh karena itu perlu adanya upaya peningkatan pemahaman remaja terhadap perilaku homoseksual agar remaja mampu memahami pengetahuan tentang perilaku homoseksual dengan baik sehingga tidak salah dalam memahami dan memaknai konsep perilaku homoseksual dan tidak berdampak pada sikap dan perilaku yang cenderung mengarah untuk berperilaku homoseksual. Hal ini sesuai dengan pendapat Syamsu Yusuf dalam teori pandangan tentang manusia perspektif bimbingan konseling bahwa remaja selaku individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut remaja

memerlukan bimbingan karena remaja masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya (Mamat Supriatna, 2011:61).

Pemahaman dan pemaknaan terhadap perilaku homoseksual merupakan dasar seseorang untuk bersikap dan bertindak terhadap perilaku homoseksual, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti pada landasan filosofis bimbingan konseling bahwa:

“Pemikiran yang paling dalam, paling luas, paling tinggi dan paling tuntas itu mengarah kepada pemahaman tentang hakikat sesuatu. Sesuatu yang dipikirkan itu dikupas, diteliti, dikaji, dan direnungkan segala seginya melalui proses pemikiran yang selurus-lurusnya dan setajam-tajamnya sehingga diperoleh pemahaman menyeluruh tentang hakikat keberadaan dan keadaan sesuatu itu. Hasil pemikiran yang menyeluruh itu selanjutnya dipakai sebagai dasar untuk bertindak. Karena tindakan yang dilakukan itu didasarkan atas pemahaman yang sedalam-dalamnya, seluas-luasnya, setinggi-tingginya, selengkap-lengkapnyanya, serta setuntas-tuntasnya, maka tindakan itu tidak gegabah atau bersifat acak yang tidak tentu ujung pangkalnya, melainkan tindakan yang terarah, terpilih, terkendali, teratur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Tindakan tersebut tidak lain adalah tindakan yang bijaksana” (Prayitno & Erman Amti, 1999:138-139).

Pemikiran filosofis harus terwujud berupa sebuah pemahaman untuk menghasilkan tindakan yang bijaksana. Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk rasional yang mampu berpikir dan mempergunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya.

Untuk menambah dan meningkatkan pemahaman serta memperkuat keyakinan remaja bahwa perilaku homoseksual adalah perilaku menyimpang yang harus dihindari dilakukan dengan proses pendidikan (pembelajaran) atau taklim. Karena pada prinsipnya proses pembelajaran melalui berpikir akan menghasilkan wawasan, pandangan dan pemahaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Yahya Jaya tentang konsep manusia dalam perspektif bimbingan konseling Islam bahwa manusia merupakan makhluk yang dapat dididik atau di dakwah dan bisa mendidik atau berdakwah serta kepadanya proses pembelajaran/taklim (Yahya Jaya, 2014:52).

Proses pembelajaran untuk memperoleh wawasan, pandangan serta peningkatan pemahaman dapat diupayakan melalui proses bimbingan konseling Islam. Karena salah satu tujuan dari bimbingan konseling Islam adalah agar remaja memiliki pemahaman agama yang baik dan benar tentang ajaran agama, sehingga dapat terhindar dari problem perilaku menyimpang (Tohirin, 2013: 135). Selain memberikan pemahaman umum mengenai konsep perilaku homoseksual, remaja juga harus diberikan pemahaman agama tentang dasar hukum perilaku homoseksual serta pandangan agama Islam terhadap perilaku homoseksual.

Menurut Yahya Jaya (2014: 94) Upaya peningkatan dan pengembangan pengetahuan dan pemahaman dilakukan secara optimal melalui pendekatan atau model konseling Islam untuk membantu meningkatkan pemahaman klien dalam aspek bimbingan konseling Islam, yaitu pendekatan konseling KSKK (Kekuatan Spiritual Keagamaan dan Ketuhanan).

1. Pendekatan Konseling KSKK

Pendekatan konseling KSKK (Kekuatan Spiritual Keagamaan dan Ketuhanan) adalah salah satu pendekatan yang baik

dan metode yang efektif dalam dunia pendidikan agama dan dakwah Islam dalam mencapai maksud dan tujuan seperti pembentukan insan cerdas komprehensif dan insan cerdas kompetitif, kebahagiaan dunia dan akhirat serta terlepas dari gangguan dan azab neraka, plus masuk syurga. Konseling KSKK difungsionalisasikan dalam pengembangan kehidupan beragama manusia akan berkemampuan dalam mewujudkan dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia melalui fungsi pengetahuan dan pemahaman. Melalui peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan maka individu akan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mantap mengenai keagamaannya, sehingga ia mampu merealisasikan ke dalam perilaku sehari-hari yang sesuai dengan tuntutan agama Islam (tidak menyimpang termasuk perilaku menyimpang homoseksual).

2. Bidang Bimbingan Konseling KSKK

- a) Bimbingan akidah, yaitu bidang pelayanan yang membantu klien dalam mengenal, memahami, menghayati, mengamalkan dan mengembangkan akidah keimanannya sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, mantap (istiqamah) dan mandiri, pribadi yang sehat dan bahagia lahir dan bathin.
- b) Bimbingan ibadah, yaitu bidang pelayanan yang membantu klien berhubungan dan pengabdianya kepada Allah melalui peningkatan amal ibadah agar menjadi pribadi yang taat dalam mengerjakan perintah-perintah-Nya dan taat dalam menjauhi larangan-larangannya, termasuk larangan berperilaku menyimpang.
- c) Bimbingan akhlak, yaitu bidang pelayanan yang membantu klien dalam mengembangkan sikap dan

- perilaku yang baik sesuai dengan tuntutan Islam.
- d) Bimbingan muamalah, yaitu bidang pelayanan yang membantu konseli dalam membina dan mengembangkan hubungan yang selaras, serasi, seimbang dengan sesama manusia dan makhluk, sehingga memiliki keharmonisan dalam kehidupan beragama.
3. Layanan Konseling KSKK
- a) Layanan Informasi Agama
Layanan informasi agama merupakan layanan yang memberikan pemahaman kepada remaja tentang berbagai hal yang diperlukan yang berkaitan dengan ajaran tentang agama untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dan pertimbangan bagi penentuan sikap dan tingkah laku keberagamaan. Pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi agama ini dipergunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan keagamaan klien, seperti memberikan pengetahuan tentang dasar hukum perilaku homoseksual dalam Islam, serta pandangan Islam terhadap perilaku homoseksual, dan lain-lain.
- b) Layanan Penguasaan Konten Agama
Layanan penguasaan konten agama merupakan layanan yang diberikan kepada klien dengan memberikan materi tentang agama agar memperoleh pemahaman baru dengan tujuan pembelajaran (edukatif) serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya dan sebagai antisipasi untuk mencegah terjadinya perilaku yang menyimpang melalui pembelajaran materi agama. Contohnya konselor (orang yang ahli dalam agama) membuat program dengan

mengadakan diskusi tentang problem remaja yang berkaitan dengan fenomena homoseksual tersebut, dalam rangka pencegahan dan pengentasan perilaku homoseksual remaja di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.

c) Layanan Bimbingan Kelompok Agama

Layanan bimbingan kelompok agama merupakan suatu layanan yang diberikan dalam suasana kelompok dengan memberikan informasi yang berkaitan dengan dampak perilaku homoseksual kepada sekelompok klien untuk membantu remaja menyusun rencana dan keputusan yang tepat dalam membantu dirinya sendiri untuk menghindari perilaku homoseksual serta remaja dapat saling bertukar pendapat yang dapat menambah wawasan bagi remaja mengenai perilaku menyimpang yang harus dihindari.

Pendekatan Bimbingan Konseling KSKK dapat dilakukan sebagai usaha konselor dalam membantu klien untuk meningkatkan pemahaman agama serta pemahaman umum mengenai perilaku homoseksual, dengan tujuan untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada klien, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk selalu taat kepada Allah swt, dengan kata lain jika klien mantap dengan pemahamannya maka ia akan tau mana perilaku yang baik untuk dilaksanakannya dan mana perilaku yang buruk untuk ditinggalkannya sehingga ia akan paham bahwa perilaku homoseksual termasuk kedalam perilaku yang menyimpang yang secara agama harus dihindarinya karena tidak sesuai dengan perintah Allah swt.

3.2 Model Konseling Individual Pada Aspek Penilaian Remaja

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa remaja di Desa Kemantan Agung

lebih dominan memiliki tingkat penilaian yang netral (cukup). Penilaian atau evaluasi merupakan kegiatan mengambil keputusan untuk menentukan sesuatu berdasarkan kriteria baik buruk, nyaman atau tidak dan suka ataupun tidak suka. penilaian termasuk sebagai salah satu unsur yang terkandung dalam persepsi. Penilaian tersebut didasari oleh pemikiran manusia tentang apa yang menyenangkan dan apa yang diinginkan, sehingga beberapa diantara remaja masih memiliki penilaian yang semu terhadap perilaku homoseksual.

Sesuai dengan teori yang diemukakan oleh Adler dalam konsep konseling individual bahwa persepsi atau penilaian didasarkan pada pengalaman yang dialami oleh setiap individu terhadap lingkungannya (Prayitno, 1988:50). Orang dapat menilai perilaku homoseksual sebagai hal yang salah atau benar berdasarkan pengalamannya terhadap lingkungannya, jika lingkungannya menolak perilaku homoseksual maka individu akan menginterpretasikan bahwa homoseksual sebagai perilaku yang negatif dan sebaliknya jika lingkungan mendukung perilaku homoseksual maka individu menginterpretasikan homoseksual sebagai perilaku yang benar.

Oleh sebab itu penulis menganggap perlu adanya upaya peningkatan agar remaja mampu menilai perilaku homoseksual sebagai perilaku yang sangat negatif. Jika remaja telah mampu menilai perilaku homoseksual sebagai hal yang negatif maka ia mampu terhindar dan terbebas dari perilaku homoseksual tersebut. Remaja hendaknya diarahkan untuk memiliki pandangan dan penilaian yang tepat. Karena pada dasarnya penilaian merupakan kegiatan pengambilan keputusan, maka untuk mengambil keputusan yang tepat, remaja sebagai individu yang masih berada pada tahap perkembangan serta emosi yang labil perlu diarahkan dan dibimbing.

Hal tersebut sejalan dengan dengan konsep tujuan bimbingan konseling yaitu membantu memandirikan klien agar klien mampu melakukan pilihan secara sehat dan memiliki pandangan atau penilaian yang tepat mengenai diri sendiri dan

lingkungannya (Fenti Hikmawati, 2010:78). Winkle mengemukakan bahwa tujuan pelayanan BK yaitu supaya individu atau kelompok orang yang dilayani menjadi mampu menghadapi tugas perkembangan hidupnya secara sadar dan bebas mewujudkan kesadaran dan kebebasan itu dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana serta mengambil beraneka tindakan penyesuaian diri secara memadai.

Remaja diarahkan dan dibimbing untuk mengambil keputusan yang tepat, serta pengembangan kesadaran apa yang seharusnya salah adalah salah, dan apa yang seharusnya benar adalah benar. Sehingga ia mampu memiliki pandangan dan penilaian yang tepat sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam agama dan lingkungan masyarakat. Upaya pembinaan dan peningkatan kemampuan penilaian remaja terhadap perilaku homoseksual terutama pada remaja yang berada pada kategori penilaian yang rendah dapat dilaksanakan melalui proses bimbingan dan konseling. Upaya tersebut dilakukan sesuai dengan tujuan yang dimaksud serta selaras dengan tujuan bimbingan konseling itu sendiri.

Adapun pendekatan atau model konseling yang dapat digunakan dalam upaya membantu klien untuk membentuk dan mengubah cara pandang atau penilaian yang salah terhadap perilaku homoseksual adalah model konseling individual (kopsin).

1. Model Konseling Individual

Model konseling ini berpandangan bahwa tingkah laku tidak ditentukan oleh kejadian yang diluar individu, melainkan oleh bagaimana individu mempersepsi dan menginterpretasikan kejadian itu karena persepsi dan interpretasi itu membentuk fiksi yang menjadi tujuan bagi tingkah laku individu (*fictional goal (fg)*) (Prayitno, 1988:50). Artinya jika individu itu mempersepsikan perilaku homoseksual sebagai hal yang benar, maka akan tampak dari tingkah lakunya mengarah kepada perilaku homoseksual. Setiap individu (klien) menempuh *organisme valuing process (ovp)* yaitu proses penilaian sejak bayi dan berlangsung

terus menerus. Jika hal-hal yang dipersepsi tidak memenuhi kebutuhan, maka dianggap sebagai sesuatu yang negative atau jika hal-hal yang dipersepsi memenuhi kebutuhan, maka dianggap sebagai sesuatu yang positif. Klien yang mempersepsikan perilaku homoseksual sebagai hal yang positif karena ia menganggap perilaku tersebut dapat memenuhi kebutuhannya. Model konseling ini mendasarkan persepsi pada pengalaman yang dialami oleh setiap individu. Orang dapat menilai perilaku homoseksual sebagai hal yang salah atau benar berdasarkan pengalamannya terhadap lingkungannya, jika lingkungannya menolak perilaku homoseksual maka individu akan menginterpretasikan bahwa homoseksual sebagai perilaku yang negatif, sebaliknya jika lingkungan mendukung perilaku homoseksual maka individu menginterpretasikan homoseksual sebagai perilaku yang benar, pada saat itu *interest* atau ketertarikannya pun berkembang untuk mengikuti perilaku homoseksual sehingga terbentuklah *life style* atau gaya hidup menjadi seorang homoseksual.

2. Tujuan Model Konseling Individual
Tujuan pendekatan ini adalah untuk membantu klien mengubah konsep tentang diri sendiri dengan menstruktur dan menyadari *life style* klien yang salah, mengkoreksi persepsi klien tentang lingkungan dan mengembangkan tujuan-tujuan baru yang hendak dicapai melalui tingkah laku baru klien, dan membangun kembali *social interest* klien (Prayitno, 1988:52).
3. Teknik khusus Konseling Individual
 1. Teknik Analisis *Life Style*
 - a. Konselor Memahami secara fisik dan mental yang berkaitan dengan masa lalu klien apakah terdapat trauma yang mendalam bagi dirinya dalam berhubungan dengan orang lain atau dengan lawan jenisnya sehingga klien tidak tertarik dengan lawan jenis (homoseksual)
 - b. Memahami tingkah laku klien dalam kaitannya dengan

pengalaman masa lalu yang dialaminya

- c. Memahami pola asuh orangtua, di mana klien dibesarkan
2. Interpretasi *Early Recollections*
Konselor mendiskusikan dengan klien pengalaman yang dialaminya pada masa lampau, pada masa umur sebelum 10 tahun. Berbagai kejadian dan perasaan terhadap kejadian tersebut diungkapkan, hasilnya akan memberikan gambaran tentang bagaimana klien memandang diri sendiri atas perilakunya, orang lain dan gaya hidupnya.
3. Interpretasi

Setelah klien menyadari hal tentang dirinya, seterusnya klien menyadari kesalahan-kesalahan yang mendasar dalam menjalani hidupnya. Selanjutnya dikembangkan pemahaman-pemahaman baru dengan membentuk persepsi baru untuk menghadapi hidup. Untuk itu klien perlu didorong dan dibangkitkan keberaniannya untuk mengubah persepsinya yang salah dengan cara disadarkan, ditafsirkan dan diberikan pemahaman baru agar klien dapat menilai dengan baik dan efektif.

3.3 Model Konseling CBT Pada Aspek Sikap Remaja

Berdasarkan data hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa remaja di Desa Kemantan Agung lebih rata-rata memiliki sikap negatif (buruk). Remaja menolak perilaku homoseksual dan masih ada beberapa orang yang menganggap perilaku homo sebagai hal yang biasa dan cenderung menerima perilaku homoseksual. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang minim dan penilaian yang kurang tepat terhadap perilaku homoseksual. Sikap dan perilaku muncul dipengaruhi oleh aspek kognitif dan afektif (pemikiran, pemahaman dan penilaian). Hal ini sesuai dengan teori CBT (*Cognitif Behavioral Therapy*) yang dikemukakan oleh Aron T. Beck bahwa

sikap dan perilaku yang salah disebabkan oleh distorsi kognitif, yaitu hilangnya kemampuan untuk memproses informasi secara efektif serta kecenderungan melihat dan memandang situasi dalam kerangka kutub yang berlawanan (pemikiran dikotomis)(Leod, Jhon Mc, 2006:151-152).

Selanjutnya Beck menjelaskan bahwa stimulus-kognisi-respon (SKR) saling berkaitan. Dalam kaitannya, proses kognitif menjadi faktor penentu dalam menjelaskan bagaimana manusia berpikir, merasa dan bertindak (A. Kasandra Oemarjoedi, 2003:16). Artinya setiap ada stimulus atau objek rangsangan yang diperoleh dari lingkungan maka akan menimbulkan persepsi (pemahaman dan penilaian), dari persepsi akan memunculkan sikap dan tingkah laku individu, individu akan bertingkah laku sesuai dengan apa yang dipersepsinya (apa yang dipahami dan apa yang dinilainya). Jadi, untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang terlebih dahulu mengubah pola pikir, pemahaman, pandangan serta penilaiannya.

Penulis memandang perlu peningkatan dalam aspek sikap dan perilaku remaja terhadap perilaku homoseksual yang terjadi. Tujuannya ialah agar remaja mampu bersikap dan bertindak secara tepat terhadap perilaku homoseksual sehingga remaja dapat menolak dan terhindar dari perilaku homoseksual tersebut. Hal ini sejalan dengan tujuan bimbingan konseling yaitu adanya perubahan kognitif dengan memodifikasi atau mengganti kepercayaan yang tak rasional atau pola pemikiran yang tidak dapat diadaptasi, yang diasosiasikan dengan tingkah laku penghancuran diri dan adanya perubahan tingkah laku dengan modifikasi atau mengganti pola tingkah laku yang maladaptif atau merusak.

Oleh karena itu, upaya peningkatan serta perubahan sikap dan perilaku

remaja terhadap perilaku homoseksual dapat dilakukan melalui proses bimbingan konseling dengan pendekatan konseling CBT (*Cognitif Behavior Therapy*).

1. Model CBT (*Cognitif Behavior Therapy*)

CBT merupakan pendekatan konseling yang menitikberatkan pada restrukturisasi kognitif yang menyimpang akibat kejadian yang merugikan diri individu baik secara fisik maupun psikis. Pendekatan CBT diarahkan kepada modifikasi fungsi berpikir dan bertindak dengan menekankan otak sebagai penganalisa, pengambil keputusan, bertanya, bertindak dan memutuskan kembali. Sedangkan aspek pada tingkah laku diarahkan untuk membangun hubungan yang baik antara situasi permasalahan dengan kebiasaan merespon permasalahan. Model konseling ini memandang bahwa pola pikir manusia terbentuk melalui stimulus-kognisi-respon (SKR) yang saling berkaitan, dimana proses kognitif menjadi faktor penentu dalam menjelaskan bagaimana manusia berpikir, merasa dan bertindak (A. Kasandra Oemarjoedi, 2003:6). Manusia memiliki potensi untuk menyerap pemikiran yang rasional dan irasional. Dimana pemikiran yang irasional dapat menimbulkan gangguan emosi dan tingkah laku yang menyimpang. Orang yang memiliki persepsi yang salah karena ia tidak mampu berpikir rasional dalam keadaan tertentu sehingga memunculkan tingkah laku yang salah.

2. Tujuan Konseling CBT (*Cognitif Behavior Therapy*)

Tujuan dari konseling CBT adalah mengajak individu untuk belajar mengubah perilaku, membantu membuat keputusan yang tepat dan mengubah persepsi yang salah menjadi benar dengan menitikberatkan pada restrukturisasi atau pembenahan

kognitif yang menyimpang sehingga individu mampu berpikir secara rasional sehingga berpengaruh pada tingkah laku yang positif (A. Kasandra Oemarjoedi, 2003:9).

3. Teknik Konseling CBT

Adapun teknik yang dapat digunakan untuk mengubah persepsi, sikap dan perilaku klien dalam model ini adalah:

a. Eksperimen Perilaku

Tujuan dari eksperimen perilaku adalah untuk mengetahui cara berpikir seseorang dengan memberikan bukti objektif tentang cara berpikir mana yang lebih baik. Eksperimen tingkah laku membantu merubah keyakinan irasional dan juga perasaan klien (meskipun apa yang dirasakan itu benar terlepas dari kenyataan).

b. Rekaman Evaluasi Pikiran

Untuk menguji seberapa valid cara berpikir seseorang, misalnya seseorang yang bertemu dengan seorang pria yang mengakui bahwa sejatinya dirinya adalah seorang wanita, maka orang tersebut dapat melakukan rekaman evaluasi pikiran "kodrat seorang laki-laki adalah laki-laki, tidak bias menjadi seorang wanita" atau "setiap laki-laki biasa saja menjadi seorang perempuan tergantung prinsip hidupnya". Rekaman evaluasi pikiran membantu mengubah keyakinan irasional menjadi lebih rasional dan logis.

c. *Self Control Procedure*

Bertujuan membantu klien mengontrol dirinya sendiri dengan cara meminta klien secara teliti memperhatikan kebiasaannya, meminta kejelasan target atau tujuan yang ingin dicapainya, dan melaksanakan treatment.

d. *Cognitif Restructuring*

Struktur kognitif berupa anggapan atau tolak ukur dan kepercayaan tentang dirinya sendiri dan lingkungan yang berhubungan dengan dirinya. *Cognitif*

Restructuring dilakukan dengan teknik (Leod, Jhon Mc, 2006:157):

1. Menantang keyakinan irasional (konfrontasi)
 2. Membingkai kembali isu, misalnya : menerima kondisi diri sendiri sepenuhnya sebagai hal yang menarik.
 3. Mencoba penggunaan berbagai pernyataan diri yang berbeda dalam situasi yang ril.
 4. Mengukur perasaan, misalnya : menempatkan perasaan cemas yang ada pada saat ini dalam skala 0-100.
 5. Menghentikan pikiran, daripada membiarkan pikiran cemas atau obsessional (mengambil alih), klien belajar untuk menyadarkan dirinya sendiri.
- e. Modifikasi Perilaku
- Modifikasi perilaku dilakukan dengan hubungan *one to one* antara konselor dengan klien. Konselor memberikan ganjaran jika klien berhasil menerapkan perilaku yang tepat.

KESIMPULAN

1. Persepsi remaja terhadap perilaku homoseksual ada aspek pemahaman terdapat 10 orang (12,4%) yang memiliki tingkat pemahaman positif (tinggi), 64 orang (79%) memiliki tingkat pemahaman netral (sedang), dan 7 orang (8,6%) yang memiliki tingkat pemahaman negatif (rendah). Artinya remaja rata-rata memiliki tingkat pemahaman yang dikategorikan netral (sedang).
2. Pada aspek penilaian terdapat 8 orang (9,9%) remaja yang memiliki penilaian positif (baik), 61 orang (75,3%) remaja memiliki tingkat penilaian netral (cukup buruk) dan 12 orang (14,8%) memiliki tingkat penilaian negatif (buruk). Artinya rata-rata remaja menilai perilaku homoseksual sebagai perilaku yang netral (cukup buruk).
3. Pada aspek sikap terdapat 2 orang (2,5%) remaja yang memiliki sikap positif (baik), 33 orang (40,7%) remaja yang memiliki sikap netral (cukup buruk), dan sebanyak 46 orang

(56,8%) remaja yang memiliki sikap yang negatif (buruk). Artinya banyak remaja yang bersikap negatif dan menolak perilaku homoseksual terjadi di lingkungannya.

4. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut maka perlu peningkatan dalam aspek pemahaman, penilaian serta sikap dan perilaku remaja terhadap perilaku homoseksual guna untuk mencegah semakin merambat parahnya perilaku homoseksual ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan upaya konseling bagi remaja dengan menerapkan model konseling KSKK, Konseling Individual dan Konseling CBT.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku

- A.Kasandra Oemarjoedi, (2003). *Pendekatan Cognitive Behavior Dalam Psikoterapi*, Jakarta : Kreatif Media
- Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, (2009). *Tujuh Golongan yang Akan Dinaungi Allah*, Terj. Mudzafar Sahidu Islam House
- Bimo Walgito, (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Andi Offset
- Fenti Hikmawati, (2010). *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers
- Hasan Basri, (1995). *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hartono, (2011). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Nusa Media
- Hendriati Agustiani, (2009). *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Refika Aditama
- J.P Chaplin, (2009). *Kamus lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali Pers
- Kartini Kartono,(1998). *Patologi Sosial dan Kenakalan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Leod, Jhon Mc (2006). *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*, Jakarta: Kencana
- Mamat Supriatna, (2011). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Rajawali Pers
- Prayitno & Erman Amti, (1999). *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Prayitno, (1988). *Konseling Pancawaskita: Kerangka Konseling Elektik*, Padang: IKIP Padang
- Santrock, John W (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. terj.Shinto & Sherli, Jakarta: Erlangga
- Tohirin, (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Yahya Jaya, (2014). *Wawasan Profesional Konseling KSKK Islam*, Padang: Hayfa Press
- Zakiah Darajat, (1976). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Journal*
- Ainurrofiq Dawam. (2003). Sigmund Freud dan Homoseksual: Sebuah Tinjauan Wacana Keislaman. *Jurnal Studi Gender dan Islam Musawa*, 2(1), 52-64.
- Noviandy. (2012). LGBT Dalam Kontraversi Sejarah Seksualitas & Relasi Kuasa (Sebuah Pengantar). *Jurnal STAI Tengku Dirundeng Meulaboh*, 2(2), 57-67
- Yudiyanto. (2016). Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya. *Jurnal Nizham*, 5(1), 68-80
- Siska Natalia Suhing. (2015). Pola Komunikasi Antar Pribadi Pada Lesbian (Studi Tentang Tiga Karakter Di Komunitas Sanubari Sulawesi Utara). *Jurnal Acta Diurna*, 4(3), 2-12